

Received: 09 Maret 2026 | Accepted: 05 April 2026 Published: 05 Juli 2026

**IMPLEMENTASI NILAI WASATHIYAH DALAM PEMBELAJARAN PAI
DI SEKOLAH MENENGAH****Misnan**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Email Koresponden: misnan.misnan@ar-raniry.ac.id**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai wasathiyah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah melalui kajian kepustakaan. Penelitian menggunakan metode library research dengan menelaah artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan Islam wasathiyah, moderasi beragama, kurikulum PAI, serta praktik pembelajaran di sekolah menengah. Data dianalisis menggunakan analisis isi dengan tahapan identifikasi sumber, seleksi berdasarkan relevansi, pengelompokan tema, interpretasi, dan sintesis temuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa wasathiyah dalam pembelajaran PAI tidak cukup dipahami sebagai materi tentang moderasi, tetapi perlu diwujudkan sebagai orientasi pedagogis dan budaya sekolah. Nilai tawassuth, tawazun, i'tidal, tasamuh, musawah, syura, dan islah dapat diintegrasikan melalui materi PAI, metode dialogis, diskusi, studi kasus, pembelajaran berbasis masalah, keteladanan guru, serta pembiasaan sosial-keagamaan. Kajian juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi kompetensi guru, dukungan sekolah, kualitas kurikulum, keterbukaan ruang dialog, dan kemampuan peserta didik menyaring informasi keagamaan di ruang digital. Tantangan utama meliputi pembelajaran yang terlalu tekstual, keterbatasan waktu, perbedaan latar belakang peserta didik, serta paparan konten keagamaan yang eksklusif. Dengan demikian, implementasi nilai wasathiyah membutuhkan pendekatan yang integratif, kontekstual, dialogis, dan berkelanjutan sehingga PAI mampu membentuk peserta didik yang religius sekaligus adil, seimbang, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Kata kunci: *Wasathiyah; Pendidikan Agama Islam; Moderasi Beragama; Sekolah Menengah; Pendidikan Islam.*

Abstract

This study analyzes the implementation of wasathiyah values in Islamic Religious Education (PAI) learning at secondary schools through a library research approach. Relevant scholarly articles, academic books, and policy documents concerning wasathiyah Islam, religious moderation, PAI curriculum, and educational practices were reviewed and analyzed thematically. The findings indicate that wasathiyah should not merely be taught as a topic but embodied as a pedagogical orientation and school culture. Values such as tawassuth, tawazun, i'tidal, tasamuh, musawah, syura, and islah can be integrated through PAI materials, dialogue, discussion, case studies, problem-based learning, teacher modelling, and social-religious habituation. Implementation is influenced by teacher competence, school support, curriculum quality, opportunities for dialogue, and students' digital religious literacy. Major challenges include textual teaching, limited instructional time, diverse student backgrounds, and exposure to exclusive religious content online. Therefore, wasathiyah-based PAI requires an integrative, contextual, dialogical, and sustainable approach.

Keywords: *Wasathiyah; Islamic Religious Education; Religious Moderation; Secondary School; Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki keragaman agama, budaya, suku, bahasa, dan latar sosial. Keragaman tersebut menjadi kekuatan sekaligus tantangan pendidikan karena peserta didik berinteraksi dengan berbagai pandangan yang tidak selalu sama. Dalam konteks tersebut, pendidikan agama tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan normatif, tetapi juga membentuk cara beragama yang mampu hidup berdampingan secara damai. Pendidikan Islam yang berorientasi wasathiyah menempatkan keseimbangan, keadilan, toleransi, dan kemaslahatan sebagai bagian penting dari proses pendidikan (Rahmah et al., 2025)

Konsep wasathiyah berakar pada gagasan ummatan wasathan dalam Al-Qur'an, terutama QS. Al-Baqarah [2]:143. Wasathiyah tidak identik dengan sikap "serba tengah" tanpa prinsip, tetapi menunjuk pada keberagaman yang proporsional, adil, seimbang, dan tidak berlebihan. Muqowim et al. (2022) mengidentifikasi sejumlah nilai yang relevan untuk pendidikan, antara lain toleransi, egalitarianisme, dinamika dan inovasi, reformasi, jalan tengah, keseimbangan, dan prioritas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa wasathiyah dapat diterjemahkan menjadi indikator perilaku dan pengalaman belajar di lembaga pendidikan. (Muqowim et al., 2022)

Pembelajaran PAI di sekolah menengah memiliki posisi strategis karena peserta didik berada pada fase perkembangan identitas, penalaran moral, dan pencarian makna keberagaman. Pada fase ini, peserta didik tidak cukup hanya menerima jawaban keagamaan secara hafalan. Mereka membutuhkan kesempatan untuk memahami alasan, konteks, perbedaan pendapat, serta konsekuensi sosial dari sikap keberagaman. Ichsan et al. (2024) menunjukkan bahwa nilai wasathiyah dapat diintegrasikan dalam materi akidah, akhlak, fikih, sejarah, dan Al-Qur'an-Hadis melalui dialog, pemecahan masalah, inkuiri, dan diskusi yang mendorong perspektif multipihak.

Persoalan muncul ketika PAI masih diposisikan terutama sebagai transfer pengetahuan. Pembelajaran yang terlalu tekstual berpotensi membuat peserta didik memahami agama secara sempit, terutama jika tidak diikuti kemampuan membaca konteks sosial dan menghargai perbedaan. Kajian tentang kurikulum PAI di sekolah menengah menunjukkan pentingnya penguatan nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, dan anti-kekerasan untuk menghadapi tantangan radikalisme serta eksklusivisme di kalangan pelajar ((Rauf & Mujahid, 2025).

Perubahan lingkungan belajar digital juga memperbesar tantangan. Peserta didik dapat mengakses ceramah, potongan video, meme, dan komentar keagamaan dari berbagai sumber tanpa selalu memiliki kemampuan memeriksa otoritas dan konteksnya. Karena itu, PAI perlu mengembangkan literasi keagamaan digital yang membuat peserta didik mampu membedakan ajaran, opini, propaganda, dan informasi yang menyesatkan.

Pendidikan wasathiyah menjadi relevan bukan untuk mengurangi komitmen beragama, melainkan untuk membangun komitmen keagamaan yang dewasa, kritis, dan bertanggung jawab.

Sejumlah penelitian telah membahas moderasi beragama dalam pendidikan Islam, tetapi kajian yang secara khusus mensintesis implementasi nilai wasathiyah dalam pembelajaran PAI pada jenjang sekolah menengah masih perlu diperkuat. Penelitian ini berupaya mengisi ruang tersebut dengan menghubungkan tiga aspek: nilai yang perlu diinternalisasikan, strategi pembelajaran yang dapat digunakan, dan lingkungan pendidikan yang mendukung keberhasilannya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan konsep wasathiyah, tetapi juga memetakan bentuk implementasinya dalam praktik pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah utama dalam kajian ini adalah bagaimana nilai wasathiyah dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah. Masalah tersebut dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan: (1) apa saja nilai pokok wasathiyah yang relevan dengan pembelajaran PAI; (2) bagaimana nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam materi, metode, dan evaluasi pembelajaran; (3) bagaimana peran guru dan budaya sekolah dalam mendukung implementasi; serta (4) apa saja tantangan dan strategi penguatannya.

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis implementasi nilai wasathiyah dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah berdasarkan temuan penelitian terdahulu. Secara akademik, kajian ini diharapkan memperkaya diskusi tentang pendidikan Islam moderat. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi pertimbangan bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang tetap kuat secara keagamaan sekaligus responsif terhadap realitas sosial yang plural.

Wasathiyah menjadi penting karena pendidikan berhadapan dengan dua kecenderungan yang sama-sama berisiko. Di satu sisi terdapat pemahaman agama yang terlalu longgar sehingga prinsip keagamaan kehilangan pijakan. Di sisi lain terdapat kecenderungan ekstrem yang menutup ruang dialog, menganggap kelompok lain selalu salah, atau membenarkan kekerasan. Pendidikan Islam wasathiyah berusaha membangun posisi yang berprinsip sekaligus proporsional. (Ichsan et al., 2024) menegaskan bahwa paradigma wasathiyah dapat menjadi kerangka untuk mengembangkan pendidikan yang menekankan toleransi, keadilan, dan keseimbangan.

Urgensi tersebut semakin kuat ketika pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan karakter. Sikap toleran, adil, dan bertanggung jawab tidak lahir hanya dari hafalan definisi. Peserta didik perlu mengalami proses sosial yang memberi kesempatan untuk bekerja sama, berdiskusi, mendengarkan pandangan berbeda, menyelesaikan persoalan bersama, dan mengambil keputusan secara adil. Karena itu, nilai wasathiyah harus hadir pada isi pembelajaran sekaligus cara pembelajaran berlangsung. (Ichsan et al., 2024)

Kajian terdahulu dapat dikelompokkan menjadi beberapa kecenderungan. Pertama, penelitian konseptual menjelaskan pengertian wasathiyah dan hubungannya

dengan moderasi beragama. Kedua, penelitian implementatif mengkaji peran guru, kurikulum, atau strategi pembelajaran pada lembaga tertentu. Ketiga, penelitian analisis isi menilai sejauh mana nilai moderasi terdapat dalam buku teks atau kurikulum. Muqowim et al. (2022), misalnya, membahas nilai-nilai wasathiyah dalam pembelajaran madrasah; sementara penelitian terbaru tentang buku PAI kelas X menganalisis nilai moderasi berdasarkan perspektif wasathiyah (Audya, 2026).

Ruang yang masih penting dikaji adalah sintesis lintas penelitian untuk melihat implementasi wasathiyah sebagai sistem pembelajaran pada sekolah menengah. Dengan pendekatan ini, nilai, strategi, peran guru, budaya sekolah, evaluasi, dan tantangan tidak dipandang secara terpisah. Kajian ini karena itu berusaha menghasilkan gambaran konseptual yang dapat digunakan untuk merancang pembelajaran PAI berbasis wasathiyah secara lebih utuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan. Metode tersebut dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis gagasan, temuan, dan pola implementasi nilai wasathiyah dalam pembelajaran PAI berdasarkan sumber tertulis yang telah dipublikasikan. Penelitian kepustakaan mengenai pendidikan wasathiyah juga digunakan dalam kajian (Salim, 2022) dan (Ichsan et al., 2024), sehingga pendekatan ini sesuai dengan karakter pertanyaan penelitian yang bersifat konseptual dan sintesis.

Sumber data terdiri atas artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen yang relevan dengan wasathiyah, moderasi beragama, pendidikan Islam, pembelajaran PAI, dan sekolah menengah. Sumber diprioritaskan berdasarkan relevansi topik, kredibilitas penerbit, kejelasan identitas bibliografis, serta ketersediaan DOI atau halaman penerbit. Literatur yang digunakan mencakup penelitian konseptual dan empiris agar kajian tidak hanya menjelaskan definisi, tetapi juga memperoleh gambaran implementasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dengan kata kunci “Islam Wasathiyah”, “wasathiyah education”, “religious moderation”, “Islamic Religious Education”, “PAI”, “secondary school”, dan istilah terkait. Setelah sumber terkumpul, peneliti melakukan seleksi judul dan abstrak, membaca bagian yang relevan, mencatat gagasan utama, kemudian mengelompokkan data ke dalam tema nilai, kurikulum, strategi pembelajaran, guru, budaya sekolah, tantangan, dan evaluasi.

Analisis dilakukan dengan content analysis. Tahap pertama adalah reduksi, yaitu memilih informasi yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah kategorisasi, yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan tema. Tahap ketiga adalah interpretasi dengan membandingkan persamaan dan perbedaan antarsumber. Tahap terakhir adalah sintesis untuk merumuskan hubungan antara nilai wasathiyah dan praktik pembelajaran PAI di sekolah menengah. Proses ini sejalan dengan karakter kajian Ichsan et al. (2024) yang menggunakan pencatatan, klarifikasi, reduksi, penyajian data, dan analisis isi.

Literatur dipilih apabila: (1) membahas wasathiyah atau moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam; (2) memiliki identitas penulis, tahun, jurnal atau penerbit yang jelas; (3) relevan dengan pendidikan sekolah, madrasah, atau pembelajaran PAI; dan (4) dapat diverifikasi melalui laman penerbit, DOI, atau basis data akademik.

Literatur yang hanya berupa opini tanpa identitas publikasi yang jelas tidak dijadikan dasar utama argumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Nilai Wasathiyah dalam Pendidikan Islam

Wasathiyah secara umum menunjuk pada posisi tengah yang adil, seimbang, dan proporsional. Dalam pendidikan Islam, konsep tersebut tidak berhenti pada definisi normatif, tetapi menjadi orientasi untuk membangun peserta didik yang mampu memadukan kesalehan personal dengan tanggung jawab sosial. (Muqowim et al., 2022) menunjukkan bahwa nilai wasathiyah dapat dijabarkan ke dalam toleransi, egalitarianisme, dinamika dan inovasi, reformasi, jalan tengah, keseimbangan, serta prioritas. Ketujuh nilai tersebut memperlihatkan bahwa wasathiyah memiliki dimensi moral, sosial, intelektual, dan pedagogis.

Nilai tawassuth mengarahkan peserta didik untuk menghindari sikap berlebihan. Dalam pembelajaran PAI, tawassuth dapat diterapkan ketika guru mengajak peserta didik memahami perbedaan pendapat fikih tanpa membangun kebencian kepada pihak yang berbeda. Peserta didik belajar bahwa komitmen terhadap keyakinan tidak mengharuskan mereka meniadakan keberadaan pendapat lain. Dengan demikian, tawassuth menghasilkan keberagamaan yang tegas pada prinsip tetapi tidak agresif terhadap perbedaan.

Tawazun berarti keseimbangan. Dalam pendidikan, keseimbangan dapat diwujudkan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; antara kesalehan individual dan sosial; serta antara penggunaan teks keagamaan dan pertimbangan konteks. (Zulkhairi & Fakhrudin, 2023) memperlihatkan pentingnya keseimbangan akal dan wahyu dalam praktik pendidikan Islam di Aceh. Prinsip ini relevan bagi PAI karena peserta didik perlu dibiasakan menggunakan penalaran tanpa melepaskan landasan normatif agama.

Itidal berkaitan dengan keadilan dan sikap lurus. Implementasinya tampak dalam cara guru memberikan kesempatan bicara, menilai tugas, menyelesaikan konflik, dan memperlakukan peserta didik tanpa diskriminasi. Tasamuh berarti toleransi, yaitu kemampuan menghargai perbedaan tanpa harus menganggap semua pandangan identik. Musawah menegaskan kesetaraan martabat manusia, sedangkan syura mengajarkan pengambilan keputusan melalui musyawarah. Islah mengarahkan penyelesaian perbedaan menuju perbaikan dan kemaslahatan.

(Rahmah et al., 2025) menempatkan pendidikan wasathiyah sebagai salah satu strategi untuk mencegah intoleransi dan radikalisme. Hal ini menunjukkan bahwa nilai wasathiyah memiliki fungsi preventif sekaligus konstruktif. Preventif karena membantu peserta didik mengenali sikap ekstrem; konstruktif karena mengembangkan karakter adil, seimbang, toleran, dan bertanggung jawab.

Integrasi Nilai Wasathiyah ke dalam Materi PAI

Integrasi nilai wasathiyah tidak berarti menambahkan satu bab baru bernama “moderasi”, melainkan membaca kembali materi PAI dengan perspektif nilai. (Ichsan et al., 2024) menunjukkan bahwa berbagai rumpun materi PAI—akidah, akhlak, fikih, sejarah, serta Al-Qur'an-Hadis—dapat menjadi ruang untuk menanamkan toleransi, dialog, keadilan, dan kemaslahatan. Artinya, hampir setiap tema PAI memiliki peluang untuk mengembangkan sikap moderat apabila disajikan secara kontekstual.

Akidah

Pada materi akidah, guru dapat menekankan pentingnya keyakinan yang disertai akhlak dalam berinteraksi. Perbedaan keyakinan tidak dijadikan alasan untuk merendahkan manusia lain. Pembelajaran dapat mengajak peserta didik membedakan antara keteguhan prinsip dan perilaku intoleran. Diskusi tentang hubungan iman dan akhlak dapat diarahkan pada pertanyaan: bagaimana keyakinan mendorong seseorang berlaku adil kepada orang lain?

Akhlak

Materi akhlak sangat dekat dengan nilai wasathiyah karena membahas perilaku nyata. Kejujuran, adil, menghormati orang tua, menjaga lisan, menghindari prasangka, dan menyelesaikan konflik dapat dikaitkan dengan tasamuh, i'tidal, dan islah. Guru dapat menggunakan studi kasus tentang perundungan, konflik kelompok, komentar kebencian di media sosial, atau perselisihan antarteman. Peserta didik kemudian diminta menganalisis tindakan yang sesuai dengan prinsip akhlak dan wasathiyah.

Fikih

Fikih menyediakan ruang yang luas untuk mengembangkan kemampuan memahami perbedaan. Perbedaan mazhab dan pendapat ulama dapat digunakan sebagai contoh bahwa tradisi keilmuan Islam mengenal keragaman argumentasi. Guru perlu menghindari penyajian fikih sebagai daftar benar-salah yang menutup ruang penjelasan. Peserta didik dapat dilatih membandingkan dalil dan alasan beberapa pendapat secara proporsional.

Sejarah Kebudayaan Islam

Materi sejarah dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa peradaban Islam berkembang melalui interaksi budaya, ilmu pengetahuan, perdagangan, dan hubungan sosial. Peserta didik dapat belajar bahwa sejarah Islam tidak berdiri dalam ruang yang homogen. Pendekatan ini mendukung pemahaman bahwa keberagaman merupakan bagian dari perjalanan masyarakat Muslim. (Wulandari, 2022) juga menekankan pentingnya pendidikan dan dakwah wasathiyah untuk generasi yang menghadapi perubahan sosial dan Society 5.0.

Al-Qur'an dan Hadis

Ayat dan hadis tentang keadilan, persaudaraan, larangan berlebih-lebihan, musyawarah, serta penghormatan terhadap manusia dapat dianalisis dengan pendekatan kontekstual. QS. Al-Baqarah [2]:143 dapat menjadi pintu masuk untuk memahami konsep ummatan wasathan. Pembelajaran tidak berhenti pada terjemahan ayat, tetapi

dilanjutkan dengan pertanyaan aplikatif mengenai bagaimana prinsip tersebut diterapkan dalam kehidupan sekolah.

Strategi Pembelajaran untuk Mengimplementasikan Wasathiyah

Strategi pembelajaran merupakan aspek penting karena nilai tidak akan terinternalisasi apabila metode belajar bertentangan dengan nilai yang diajarkan. Pembelajaran wasathiyah seharusnya memberikan ruang bagi dialog, pertanyaan, perbedaan argumentasi, dan refleksi. (Ichsan et al., 2024) menegaskan bahwa problem solving, inquiry, dan discussion dapat mendorong peserta didik berpikir multiperspektif dan menghargai gagasan orang lain.

Diskusi Dialogis

Diskusi dialogis memungkinkan peserta didik menyampaikan pendapat sekaligus belajar mendengarkan. Guru berfungsi sebagai moderator yang menjaga diskusi tetap berbasis argumen dan adab. Topik dapat berupa perbedaan praktik ibadah, penggunaan media sosial dalam dakwah, hubungan agama dan budaya, atau persoalan sosial yang sedang dihadapi remaja. Aturan diskusi perlu menekankan larangan menghina, memberi label, atau menyerang pribadi.

Studi Kasus

Studi kasus membantu peserta didik menghubungkan nilai dengan situasi nyata. Misalnya, guru menyajikan kasus seorang siswa yang menolak bekerja sama dengan teman karena perbedaan praktik keagamaan. Peserta didik diminta mengidentifikasi masalah, nilai yang dilanggar, alternatif penyelesaian, dan konsekuensi masing-masing pilihan. Cara ini menjadikan tasamuh, i'tidal, dan islah sebagai keputusan praktis, bukan sekadar istilah.

Problem-Based Learning

Pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan untuk menghadapi peserta didik pada persoalan sosial yang kompleks. Masalah dipilih sesuai usia dan lingkungan sekolah. Peserta didik bekerja dalam kelompok, mencari informasi, menilai sumber, mengembangkan solusi, lalu mempresentasikan hasilnya. Proses tersebut menggabungkan keterampilan berpikir kritis dengan pembentukan sikap kolaboratif.

Inquiry dan Literasi Keagamaan Digital

Inquiry penting karena peserta didik perlu memiliki kemampuan memeriksa informasi keagamaan. Guru dapat meminta peserta didik membandingkan dua sumber digital yang berbeda, memeriksa siapa penulisnya, melihat dasar argumentasi, dan mengidentifikasi bahasa provokatif. Dengan demikian, wasathiyah juga menjadi kemampuan epistemik: peserta didik tidak mudah menerima klaim keagamaan tanpa pemeriksaan.

Cooperative Learning

Kerja kelompok dengan anggota yang beragam dapat menjadi pengalaman langsung tentang kesetaraan dan musyawarah. Guru dapat menetapkan pembagian peran secara adil, memberi kesempatan setiap anggota berbicara, dan menggunakan penilaian individu serta kelompok. Proses tersebut melatih musawah dan syura sekaligus membangun tanggung jawab bersama.

Peran Guru PAI sebagai Teladan Wasathiyah

Guru PAI merupakan faktor penting karena peserta didik tidak hanya belajar dari materi, tetapi juga dari cara guru memperlakukan mereka. Penelitian (Murti & Mufidah, 2022) mengenai guru PAI di SMK menunjukkan bahwa peran guru menjadi bagian penting dalam penanaman moderasi beragama pada peserta didik. Keteladanan, sikap terbuka, dan cara menyelesaikan persoalan dapat menjadi pembelajaran yang tidak tertulis.

Guru yang wasathiyah tidak berarti guru kehilangan otoritas. Sebaliknya, otoritas pedagogis digunakan untuk menciptakan ruang belajar yang aman, tertib, dan adil. Guru tetap dapat menyampaikan prinsip keagamaan secara tegas, tetapi menghindari penghinaan terhadap kelompok lain. Ketika terjadi perbedaan, guru menjelaskan dasar perbedaan tersebut dan mengajarkan adab ihtilaf.

Keteladanan terlihat dari bahasa yang digunakan. Guru perlu menghindari generalisasi seperti “kelompok itu selalu salah” atau “orang yang berbeda pasti tidak baik”. Bahasa yang proporsional membantu peserta didik membangun cara berpikir yang tidak stereotip. Sebaliknya, guru dapat menunjukkan bahwa kritik terhadap gagasan harus dibedakan dari penghinaan terhadap orang.

Guru juga perlu mengembangkan kompetensi pedagogis dan literasi digital. Penguatan wasathiyah tidak cukup dilakukan melalui ceramah jika guru sendiri tidak mampu merespons persoalan keagamaan yang berkembang di media sosial. (Rahim et al., 2025) menunjukkan bahwa implementasi wasathiyah membutuhkan kompetensi guru, kepemimpinan sekolah, dan dukungan orang tua, sementara keterbatasan waktu dan digital radicalism menjadi tantangan.

Budaya Sekolah sebagai Ruang Internalisasi

Internalisasi nilai akan lebih kuat apabila pembelajaran kelas didukung budaya sekolah. Nilai wasathiyah dapat diwujudkan melalui aturan yang adil, kegiatan kolaboratif, penghargaan terhadap perbedaan, dan mekanisme penyelesaian konflik secara musyawarah. Sekolah dapat mengembangkan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang.

Budaya sekolah juga perlu memastikan bahwa kegiatan keagamaan tidak menjadi sarana eksklusivisme. Kajian tentang implementasi moderasi menunjukkan bahwa pembentukan sikap moderat membutuhkan sinergi antara pembelajaran, kegiatan sekolah, keteladanan, dan lingkungan sosial. Dengan demikian, pesan PAI tidak berhenti di kelas, tetapi menjadi kebiasaan dalam kehidupan sekolah.

Implementasi melalui Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran berbasis wasathiyah perlu mengukur pengetahuan sekaligus sikap dan keterampilan sosial. Penilaian kognitif dapat mengukur pemahaman konsep wasathiyah, tetapi belum cukup untuk mengetahui apakah peserta didik mampu menerapkannya. Karena itu, guru dapat menggunakan observasi sikap, jurnal refleksi, penilaian proyek, portofolio, dan penilaian teman sebaya.

Jurnal refleksi dapat meminta peserta didik menuliskan pengalaman ketika menghadapi perbedaan pendapat. Pertanyaan reflektif dapat diarahkan pada: bagaimana saya merespons perbedaan; apakah saya memberi kesempatan orang lain bicara; apakah saya menggunakan bahasa yang adil; dan bagaimana saya menyelesaikan konflik. Jawaban tersebut dapat menjadi bahan bagi guru untuk mengetahui perkembangan afektif peserta didik.

Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengukur kemampuan menerapkan nilai wasathiyah dalam masalah sosial. Misalnya, kelompok peserta didik membuat kampanye digital tentang etika bermedia sosial, toleransi, atau anti-perundungan. Penilaian tidak hanya berdasarkan produk akhir, tetapi juga proses kerja sama, pembagian tugas, kualitas sumber, dan kemampuan mempertanggungjawabkan argumen.

Tantangan Implementasi Wasathiyah di Sekolah Menengah

Tantangan pertama adalah pemahaman wasathiyah yang terlalu sempit. Sebagian orang dapat menganggap moderasi berarti mengurangi keyakinan atau menyamakan seluruh agama. Padahal, wasathiyah berorientasi pada keseimbangan dan keadilan tanpa menghilangkan identitas keagamaan. Karena itu, guru perlu menjelaskan perbedaan antara toleransi, relativisme, dan sinkretisme secara hati-hati.

Tantangan kedua adalah pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan. Jika indikator keberhasilan PAI hanya nilai ujian, guru memiliki sedikit ruang untuk mengembangkan diskusi dan pengalaman sosial. Pembelajaran wasathiyah memerlukan evaluasi yang memberi nilai pada proses berpikir, kemampuan berdialog, dan perilaku.

Tantangan ketiga adalah keterbatasan kompetensi guru. Guru perlu memahami substansi agama sekaligus strategi pedagogis untuk membahas isu sensitif. Penelitian (Murti & Mufidah, 2022) memperlihatkan pentingnya peran guru dalam membangun sikap moderasi peserta didik. Guru juga membutuhkan dukungan sekolah agar pembelajaran tidak berjalan sendiri.

Tantangan keempat adalah media digital. Informasi keagamaan yang beredar sangat beragam, sementara algoritma media sosial dapat memperkuat konten yang sesuai dengan preferensi pengguna. Peserta didik perlu dibekali literasi digital agar mampu memeriksa sumber, mengenali manipulasi, dan menghindari konten provokatif. (Rauf & Mujahid, 2025) menempatkan media sosial sebagai salah satu tantangan bagi penguatan moderasi di sekolah menengah.

Strategi Penguatan Implementasi Wasathiyah

Strategi pertama adalah penguatan kurikulum PAI. Nilai wasathiyah perlu terlihat pada tujuan pembelajaran, materi, aktivitas, dan asesmen. Kurikulum tidak harus menambah beban materi secara berlebihan, tetapi dapat mengintegrasikan nilai tersebut ke dalam kompetensi yang sudah ada. Analisis kurikulum PAI di SMK Angkasa Mojokerto menunjukkan bahwa prinsip tawazun, tawassuth, tasamuh, dan i'tidal relevan untuk pengembangan pembelajaran PAI yang kontekstual (Bariroh, 2025).

Strategi kedua adalah pengembangan perangkat ajar. Modul dan bahan ajar perlu memuat contoh kehidupan nyata, perbandingan pandangan secara akademik, studi kasus, dan aktivitas reflektif. Buku teks kelas X pada Kurikulum Merdeka juga dapat dianalisis berdasarkan perspektif wasathiyah untuk melihat nilai yang sudah dominan dan nilai yang masih kurang terakomodasi (Audya, 2026).

Strategi ketiga adalah penguatan komunitas belajar guru. Guru PAI dapat melakukan lesson study, diskusi MGMP, atau lokakarya untuk membahas kasus pembelajaran dan merancang strategi moderasi. Forum tersebut membantu guru menghindari pendekatan yang terlalu individual dan menyediakan ruang berbagi praktik baik.

Strategi keempat adalah kolaborasi dengan orang tua. Nilai yang diajarkan di sekolah perlu mendapat dukungan lingkungan keluarga. Orang tua dapat dilibatkan dalam kegiatan literasi digital, diskusi tentang etika bermedia sosial, dan pembiasaan dialog di rumah. Dukungan keluarga menjadi penting karena sikap keberagaman peserta didik terbentuk dari banyak lingkungan.

Strategi kelima adalah penguatan literasi digital keagamaan. Peserta didik dapat diajarkan cara melakukan verifikasi sumber, mengenali otoritas keilmuan, memahami konteks kutipan, dan melaporkan konten yang mengandung kebencian. Pembelajaran PAI dapat memanfaatkan media digital bukan hanya sebagai alat presentasi, tetapi sebagai ruang latihan berpikir kritis.

Strategi keenam adalah penciptaan lingkungan sekolah yang konsisten. Jika sekolah mengajarkan keadilan tetapi menerapkan aturan secara diskriminatif, internalisasi nilai akan gagal. Oleh sebab itu, prinsip wasathiyah perlu terlihat dalam layanan peserta didik, kegiatan organisasi, penyelesaian konflik, dan interaksi antarguru.

Model Implementasi Wasathiyah dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan sintesis literatur, implementasi wasathiyah dapat dirumuskan dalam model empat lapis. Lapis pertama adalah nilai, yaitu tawassuth, tawazun, i'tidal, tasamuh, musawah, syura, dan islah. Lapis kedua adalah desain pembelajaran yang memasukkan nilai tersebut ke dalam tujuan, materi, metode, dan asesmen. Lapis ketiga adalah

keteladanan guru dan budaya sekolah. Lapis keempat adalah dukungan keluarga dan literasi digital.

Pada tahap perencanaan, guru menentukan nilai wasathiyah yang hendak dikembangkan. Misalnya, pada materi akhlak tentang menjaga lisan, nilai yang dipilih adalah tasamuh dan i'tidal. Indikatornya dapat berupa kemampuan membedakan kritik dan penghinaan, kemampuan menyampaikan pendapat dengan sopan, dan kemampuan merespons perbedaan tanpa kekerasan verbal.

Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan studi kasus dan diskusi. Peserta didik membaca situasi, mengidentifikasi masalah, mencari dalil atau prinsip yang relevan, mendengarkan pendapat kelompok lain, kemudian menyusun solusi. Guru memberikan umpan balik terhadap argumentasi sekaligus adab berdiskusi. Dengan demikian, nilai tidak hanya dibicarakan, tetapi dialami dalam proses belajar.

Pada tahap evaluasi, guru menilai pengetahuan, proses, dan sikap. Pengetahuan dinilai melalui pertanyaan konseptual. Proses dinilai melalui partisipasi dan kemampuan menggunakan sumber. Sikap dinilai melalui observasi, refleksi, dan proyek. Model seperti ini lebih sesuai dengan tujuan internalisasi karena perubahan sikap tidak dapat disimpulkan hanya dari satu tes tertulis.

Model tersebut sejalan dengan temuan (Muqowim et al., 2022) bahwa indikator keberhasilan wasathiyah meliputi kesadaran peserta didik dan guru, peserta didik sebagai pusat pedagogi, kemandirian dalam menerapkan nilai, kolaborasi, dan transformasi menuju kondisi yang lebih baik. Artinya, keberhasilan bukan sekadar bertambahnya pengetahuan tentang wasathiyah, tetapi munculnya perubahan dalam cara berpikir dan bertindak.

Literatur menunjukkan pola yang relatif konsisten. Pertama, nilai wasathiyah efektif apabila diintegrasikan dalam pembelajaran secara menyeluruh. Kedua, metode dialogis dan partisipatif lebih sesuai dengan tujuan pembentukan sikap moderat daripada pendekatan satu arah. Ketiga, guru menjadi teladan utama karena perilaku guru memberi contoh konkret. Keempat, budaya sekolah dan dukungan keluarga menentukan keberlanjutan internalisasi. Kelima, literasi digital semakin penting karena peserta didik memperoleh banyak sumber keagamaan di luar sekolah.

Implikasi bagi Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah

Implikasi pertama adalah perubahan orientasi dari “mengajarkan moderasi” menjadi “mengajarkan dengan cara yang moderat”. Artinya, guru tidak hanya menyampaikan definisi tasamuh, tetapi membangun kelas yang memungkinkan peserta didik mengalami tasamuh. Tidak hanya menjelaskan keadilan, tetapi menerapkan penilaian yang adil. Tidak hanya mengajarkan musyawarah, tetapi menggunakan musyawarah dalam pengambilan keputusan pembelajaran.

Implikasi kedua adalah pentingnya konteks lokal. Sekolah menengah berada dalam lingkungan sosial yang berbeda. Contoh pembelajaran di Aceh, Jawa, Papua, atau

daerah lain tidak selalu identik. Karena itu, guru dapat memilih kasus yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Kajian tentang praktik wasathiyah di dayah Aceh menunjukkan bahwa keseimbangan akal dan wahyu dapat dikembangkan sesuai karakter lembaga dan lingkungan pendidikan (Zulkhairi & Fakhruddin, 2023)

Implikasi ketiga adalah pentingnya pendekatan lintas mata pelajaran. Nilai wasathiyah tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI. Guru Bahasa Indonesia dapat mengembangkan literasi argumentasi; guru IPS dapat membahas keragaman masyarakat; guru Informatika dapat menguatkan literasi digital; dan guru BK dapat mendukung penyelesaian konflik. Kolaborasi tersebut membuat nilai moderasi menjadi budaya bersama.

Implikasi keempat adalah penguatan indikator keberhasilan. Sekolah perlu memiliki indikator yang dapat diamati, misalnya kemampuan menghargai perbedaan, tidak melakukan diskriminasi, mampu berdiskusi secara santun, mampu menyelesaikan konflik, dan mampu memeriksa informasi keagamaan. Indikator tersebut dapat dimasukkan ke dalam proyek, kegiatan organisasi, dan pembiasaan sekolah.

Implikasi kelima adalah evaluasi berkelanjutan. Internalisasi nilai membutuhkan waktu. Karena itu, sekolah tidak seharusnya menilai keberhasilan program hanya berdasarkan satu kegiatan atau satu angket. Observasi perilaku, refleksi peserta didik, catatan guru, dan umpan balik orang tua dapat digunakan secara periodik. Dengan evaluasi berkelanjutan, sekolah dapat mengetahui nilai mana yang sudah berkembang dan aspek mana yang masih membutuhkan penguatan.

KESIMPULAN

Implementasi nilai wasathiyah dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah merupakan proses pendidikan yang mengintegrasikan nilai keagamaan dengan kemampuan hidup dalam masyarakat yang beragam. Wasathiyah mencakup tawassuth, tawazun, i'tidal, tasamuh, musawah, syura, dan islah (Ni'mah & Muizzuddin, 2026). Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam materi akidah, akhlak, fikih, sejarah, serta Al-Qur'an-Hadis dengan pendekatan yang kontekstual dan dialogis.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mendukung internalisasi wasathiyah bukan hanya pembelajaran yang membicarakan moderasi, tetapi pembelajaran yang mempraktikkan keadilan, keseimbangan, toleransi, musyawarah, dan penyelesaian konflik. Diskusi dialogis, studi kasus, problem-based learning, inquiry, cooperative learning, serta literasi digital keagamaan dapat menjadi strategi yang relevan. Guru PAI memiliki peran sentral sebagai teladan karena sikap guru dalam menghadapi perbedaan menjadi pengalaman belajar langsung bagi peserta didik.

Implementasi juga membutuhkan dukungan budaya sekolah, keluarga, dan lingkungan digital. Kurikulum, bahan ajar, kegiatan sekolah, serta evaluasi perlu diarahkan secara konsisten agar nilai wasathiyah tidak berhenti pada tataran kognitif. Tantangan berupa pembelajaran tekstual, keterbatasan waktu, kompetensi guru, dan

paparan konten keagamaan eksklusif perlu dijawab melalui pengembangan profesional guru, literasi digital, penguatan perangkat ajar, dan kolaborasi sekolah dengan keluarga.

Dengan demikian, PAI berbasis wasathiyah dapat dipandang sebagai pendekatan pendidikan yang berupaya membentuk peserta didik yang religius sekaligus mampu hidup secara adil, seimbang, toleran, dan bertanggung jawab. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan instrumen pengukuran internalisasi nilai wasathiyah dan menguji efektivitas model pembelajaran tersebut melalui penelitian lapangan pada berbagai jenis sekolah menengah.

REFERENSI

- Audya, P. N. (2026). Islamic Religious and Character Education Textbooks for Grade X: A Wasatiyyah-Based Analysis of Religious Moderation Values. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 4(2). <https://doi.org/10.18196/jiee.v4i2.184>
- Bariroh, A. M. (2025). Analisis kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Angkasa Mojokerto dalam perspektif Islam Wasathiyah. *Journal Islamic Studies*. <https://doi.org/10.32478/rv8gcp64>
- Ichsan, Y., Syamsudin, S., Nuryana, Z., & Sukiman. (2024). Realizing Islamic education based on religious moderation with the Wasathiyah Islamic paradigm from the perspective of the Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 247–263. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.9944>
- Muqowim, M., Sibawaihi, S., & Alsulami, N. D. (2022). Developing religious moderation in Indonesian Islamic schools through the implementation of the values of Islām wasatiyyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 207–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-03>
- Murti, N. H., & Mufidah, V. N. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada peserta didik di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat. *Mozaic: Islam Nusantara*, 8(2), 99–110. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v8i2.599>
- Ni'mah, M., & Muizzuddin, M. (2026). Strategi pembelajaran PAI dalam membentuk sikap moderasi beragama di sekolah menengah pertama: Studi multisitus. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42254>
- Rahim, A., Zulhijra, Z., Almakki, M. A., & Mardani, M. (2025). Internalizing Wasatiyah Values in Islamic Education for Religious Moderation. *SYAMIL: Journal of Islamic Education*, 13(1). <https://doi.org/10.21093/sy.v13i1.10745>
- Rahmah, R., Hamdan, H., Muchtar, M. I., & Sumiati, S. (2025). Konsep Pendidikan Islam Wasathiyah (Strategi Mencegah Sikap Intoleransi, Radikalisme dan Terorisme). *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(4). <https://doi.org/10.22373/jm.v14i4.24361>
- Rauf, A., & Mujahid, A. (2025). Moderasi beragama dalam kurikulum PAI: Analisis konseptual terhadap tantangan radikalisme di sekolah menengah. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1325–1336. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i1.13824>
- Salim. (2022). Aktualisasi nilai-nilai pendidikan wasathiyah dalam menangkal intoleransi di madrasah. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.23971/mdr.v5i1.5068>

- Wulandari, W. (2022). Implementation of Islamic education and Wasathiyah da'wah for millennial generation with Al-Qur'an perspective in facing Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 129–140. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-10>
- Zulkhairi, T., & Fakhruddin, F. (2023). Keseimbangan penggunaan akal dan wahyu: Praktik Islam Wasathiyah dalam pembelajaran di institusi pendidikan dayah. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(3). <https://doi.org/10.22373/jm.v13i3.20708>